



Menumbuhkan Sikap *Self-Confident* Dengan Tema Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV MI Al-Ikhwan

Junita Karinah¹, Salman², Sakban³, Yesika Novita Rahmi⁴

¹Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru

²Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru

³Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru

⁴Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru

Email: ¹junitakrn31@gmail.com, ²Salman@umri.ac.id, ³sakban@umri.ac.id,
⁴yesikanovitarahmi@umri.ac.id

Cara Mensitasi Artikel ini:

Junita, K., Salman., Sakban., & Yesika, N. R. (2025). Menumbuhkan Sikap *Self-Confident* Dengan Tema Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV MI Al-Ikhwan. *Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman* 2(2), 165-184.

ABSTRACT

Keywords:

Self-confidence, Efforts, Teacher's Role, Obstacles

Kata Kunci:

Percaya diri, Upaya, Peran guru, Kendala

Each individual and student has a unique environment and background. This environment influences the development of character and self-confidence. However, many children in Indonesia still experience a lack of self-confidence. In fact, Indonesian children experience a crisis of confidence, despite possessing extraordinary talents. A child's lack of self-confidence will impact their learning process and adaptation to their new environment. Observations indicate that many students at MI Al-Ikhwan Tandun still have low self-confidence. The purpose of this study was to determine the group's efforts to increase children's self-confidence, to identify factors contributing to low and high self-confidence, and to identify teachers' challenges in fostering self-confidence. This study is a qualitative field research study. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The results identified various efforts made by teachers, including providing motivation and appreciation to students. However, teachers also face challenges such as unstable student moods and limited infrastructure. And there are several factors that influence the level of self-confidence in children.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

14/07/2025

Direvisi:

18/07/2025

Diterbitkan

19/07/2025

***Corresponding Author**

junitakrn31@gmail.com

Setiap individu dan peserta didik mempunyai lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda. Lingkungan tersebut mempengaruhi pembentukan karakter dan rasa percaya diri. Tetapi kenyataannya, kurangnya rasa percaya diri masih dialami banyak anak di Indonesia. Bahkan, anak-anak Indonesia mengalami krisis percaya diri, padahal mempunyai bakat yang luar biasa. Kurangnya rasa percaya diri anak akan mempengaruhi proses belajar dan beradaptasi di lingkungan barunya. Sebagaimana hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak anak kelas MI Al – Ikhwan Tandun yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, untuk mengetahui faktor – faktor rendah dan tingginya percaya diri anak serta untuk mengetahui kendala guru dan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Model pengumpulan data ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan guru termasuk memberikan motivasi, dan memberikan apresiasi kepada murid. Namun guru juga memiliki kendala seperti suasana hati siswa yang tidak stabil dan keterbatasan sarana prasarana. Dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya sikap percaya diri anak

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang berhak dimiliki oleh setiap orang sejak usia dini. Secara etimologi, kata “ajar” berarti berusaha atau mengusahakan diri buat menerima perubahan sikap atau pertumbuhan seorang individu yang dimanifestasikan dalam bentuk pola tingkah laku yang tergolong baru.

Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari dunia pendidikan yang merupakan kunci kesuksesan manusia baik dunia maupun di akhirat. Agama Islam sendiri, manusia diperintahkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan Allah swt berfirman di dalam Al-Qur’an pada Q.S. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat dapat menjaga dirinya”

Dari Q.S at-Taubat ayat 122 dapat kita pahami bahwa ayat ini memberi isyarat kepada umat muslim tentang kewajiban menuntut ilmu tentang agama dan memperdalam ilmu pengetahuan untuk saling mengingatkan kebaikan.

Pada dasarnya, hubungan timbal balik antara guru dan siswa akan berfungsi sebagai ukuran seberapa baik pendidikan dijalankan. Pendidik harus inovatif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memungkinkan baik pendidik maupun siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan topik yang diajarkan adalah salah satu komponen yang menunjukkan keberhasilan seorang pendidik. Peserta didik menjadi lebih proaktif dalam aktivitas belajar di dalam kelas dan lebih mudah memahami pelajaran (Rika Widianita 2023)

Tentu saja kegiatan pembelajaran di kelas saja tidak cukup untuk mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan siswa. Manfaat penting dari kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Secara umum, orang yang percaya diri akan lebih mampu mengatasi berbagai rintangan. Sebaliknya, orang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung tidak memiliki kemauan yang kuat dalam melakukan

Menumbuhkan Sikap Self-Confident Dengan Tema Puisi ...

sesuatu sehingga sulit untuk membela diri dan fokus pada kesuksesan (Syafii, Fathurohman, and Fardani 2022)

Rasa percaya diri seseorang juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keahlian dan kemampuannya. Orang yang percaya diri selalu percaya pada segala sesuatu yang dilakukannya, bebas melakukan apa yang diinginkannya, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Tentu saja hal ini menjadi insentif dan mempermudah proses pembelajaran. Namun, tidak semua orang memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan rendah diri, malu, dan malu dapat menimbulkan hambatan bagi individu siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dan lingkungan. Perasaan rendah diri inilah yang seringkali membuat individu merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia menjadi semakin menarik diri dan kurang menyimpan informasi langsung yang diperlukan (Sma, Cerme, and Sari 2018)

Tetapi kenyataannya, kurangnya rasa percaya diri masih dialami banyak anak di Indonesia. Bahkan, anak-anak Indonesia mengalami krisis percaya diri, padahal mempunyai bakat yang luar biasa. Krisis percaya diri tadi berpengaruh dalam kurangnya upaya buat berprestasi. Anak usia SD masih mempunyai sifat yang rewel, kemana-mana selalu diantar mau menyebarkan menggunakan temannya, membuat malu seluruh itu ditimbulkan karena kurangnya pergaulan menggunakan disekitar lingkungannya, kurangnya komunikasi menggunakan sahabat sebaya dan kurang mandiri.

Pendidik telah berupaya buat membangkitkan rasa percaya diri pada anak usia dini tetapi terdapat yang merasa kurang percaya diri. Pengajar atau Orang Tua wajib mempunyai upaya baru buat menumbuhkan rasa percaya diri yaitu menggunakan memakai metode yang menarik atau penemuan media supaya anak usia sekolah dasar tidak jenuh dan pembelajaran sebagai lebih menarik, sebagai akibatnya anak bisa tertarik dan tumbuh rasa percaya dirinya.

Anak-anak yang tidak percaya diri cenderung kurang kreatif dan sering mengalami kecemasan. Ketidakpercayaan diri dapat sangat merugikan siswa ketika mereka menghadapi emosi seperti ketakutan akan perlakuan yang tidak adil, kegagalan, penolakan, atau perasaan cemas sebelum melakukan suatu tindakan atau tugas. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengambil keputusan atau bahkan menghalangi mereka untuk melakukan sesuatu karena keraguan, sehingga menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Anggun and Kholifatul 2021)

Junita Karina; Salman; Sakban; Yesika Novita Rahmi

Pola pengasuhan orang tua sedikit banyak memengaruhi keberanian dan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri yang dibangun sejak masa tumbuh kembang anak diharapkan akan menghasilkan individu yang percaya diri, mampu, dan menghargai dirinya secara sehat dan positif. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya adalah salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan keberanian anak. Anak dapat dimintai pendapat untuk beberapa masalah. Hal ini untuk membangun kepekaan dan jiwa kepemimpinan. Namun, tidak perlu mengikuti semua pendapatnya. Selain itu, ketika itu berkaitan dengan kebutuhan orang lain (Young 2012).

Perkembangan fisik, fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Dari keadaan demikian pengaruh hafalan dengan perkembangan anak sekolah dasar sangat berpengaruh sekali. Hal ini dibuktikan lewat sebuah penelitian yang dilakukan Saleh bin Ibrahim dari Universitas Muhammadiyah bin Suud. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara kuantitas hafalan Al-Qur'an dan perkembangan fase kecerdasan sekolah dasar (Salman and Safrizal 2021)

Setiap orang harus memiliki keyakinan diri, terutama para siswa. Tanpa keyakinan diri peserta didik yang baik, pembelajaran akan menjadi kaku dan terkesan kurang efektif, yang pada gilirannya dapat menyebabkan hasil belajar yang buruk bagi siswa. Ini juga berlaku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana faktor guru dan kesulitan materi dapat mengurangi minat siswa dalam pelajaran.

Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai beberapa kendala dalam penerapannya. Permasalahan terbesar dalam memperkenalkan pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa adalah guru sebagai pendidik dipandang gagal dan tidak mampu menciptakan kondisi bermakna dalam pembelajaran bahasa. Di beberapa tingkat sekolah, nilai bahasa Indonesia terkadang lebih rendah dan seringkali tertinggal jauh dari mata pelajaran lain yang diujikan (Rahma Tilla Indah, Salman Salman, and Radhiyatul Fithri 2024)

Berdasarkan hasil prasurvey yang peneliti lakukan di MI Al-Ikhwani, ditemukan beberapa fenomena yang terjadi di MI tersebut, khususnya pada kelas 4. Beberapa di antara masalah tersebut adalah adanya rasa tidak percaya diri pada siswa, seperti ragu menjawab pertanyaan, khawatir diejek oleh teman-temannya, atau merasa bahwa jawabannya mungkin

tidak sebaik atau sebenar jawaban teman-temannya. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap tidak mau bertanya dan ragu untuk maju ke depan kelas

METODE

Jenis Penelitian jenis ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini akan mengamati objek alami yang berkembang di lapangan secara spontan tanpa intervensi dari peneliti. Penelitian ini memerlukan pengumpulan informasi yang mendalam untuk memahami konteks dan data yang ada di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif adalah metode yang tepat untuk penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan responden atau sampel yang telah dipilih untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan menyeluruh. Dengan melihat Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini akan mempelajari keadaan saat ini (Yuanda 2022). Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengembangan sikap percaya diri dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Al-Ikhwan dengan tema puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik

Kepercayaan diri berarti percaya pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu dalam mencapai prestasi. Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang dapat menggali potensi diri yang dapat dihargai, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.

Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau memenuhi keinginan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam peran seorang guru, terdapat harapan yang besar untuk melihat keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Hal ini menjadi sangat penting, karena hasil belajar terkait dengan perkembangan karakter dan kepercayaan diri siswa selain mencerminkan pemahaman akademik mereka.

Peneliti menemukan bahwa guru telah melakukan banyak hal untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa setelah melakukan beberapa observasi dan wawancara dengan mereka tentang metode yang mereka gunakan. Ini termasuk berbagai teknik dan pendekatan yang dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan semangat kepada siswa untuk percaya pada kemampuan mereka. Sebagai

contoh, guru telah berusaha untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berikut upaya guru diantara nya adalah:

1. Memberikan motivasi kepada anak

Peran yang sangat krusial bagi seorang guru dalam konteks pendidikan adalah sebagai teladan, motivator, dan pembimbing bagi siswa. Sebagai teladan, guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk menunjukkan cara yang efektif untuk menjadi seorang pemimpin. Melalui tindakan dan sikap yang ditunjukkan, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan dalam interaksi sosial dan kegiatan kelompok.

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa, terutama bagi mereka yang merasa malas atau kurang bersemangat dalam menjalani kegiatan belajar. Dengan memberikan motivasi yang tepat, guru dapat membantu siswa untuk menemukan kembali minat dan semangat mereka dalam belajar. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Suhaini, Zainul Muflihun 2023)

Guru juga bertanggung jawab sebagai pembimbing untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan tugas akademik seperti menebalkan huruf atau menggambar. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan dan mencapai potensi terbaik mereka selama proses pembelajaran. Melalui kombinasi tugas ini, pendidik memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan pribadi siswa.

Pada saat peneliti melakukan pengamatan observasi yang mendalam terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas empat, peneliti mencatat bahwa guru menunjukkan komitmen yang sangat maksimal dalam melaksanakan tugas tersebut. Beberapa strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kepercayaan diri anak meliputi pemberian teladan yang baik, penyampaian motivasi yang inspiratif, serta peran aktif sebagai contoh baik dalam proses belajar.

Dalam pendidikan anak usia dini, guru harus melakukan tiga tugas tersebut. Pertama, guru bertindak sebagai pendidik, bertanggung jawab untuk memberikan

Menumbuhkan Sikap Self-Confident Dengan Tema Puisi ...

pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa. Kedua, mereka bertindak sebagai motivator, berusaha untuk menumbuhkan minat dan semangat siswa untuk belajar. Terakhir, mereka bertindak sebagai penasihat, memberikan nasihat dan arahan yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Selanjutnya, guru juga berperan sebagai teladan, di mana mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh peserta didik. Selain itu, guru berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif. Dalam kapasitasnya sebagai pembimbing, guru memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa dalam proses belajar mereka. Di samping itu, peran guru juga sebagai pelatih yang membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan. Terakhir, guru berfungsi sebagai pengevaluasi, yang menilai kemajuan dan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kombinasi dari berbagai peran ini, guru dapat secara efektif berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan mereka di masa depan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk mendorong kreativitas siswa. Kemampuan untuk membuat kombinasi baru dan menggunakan ide-ide dari data, informasi, atau elemen lain yang sudah ada disebut kreativitas peserta didik. Kreativitas peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan berbagai solusi alternatif untuk suatu masalah dengan mengutamakan kuantitas, relevansi, dan keanekaragaman pilihan yang tersedia untuk masalah tersebut.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mc. Donald, yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu bentuk perubahan energi yang terjadi di dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya afektif atau perasaan serta reaksi yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Perubahan energi yang terjadi dalam diri individu tersebut dapat terwujud dalam bentuk aktivitas nyata yang berupa berbagai kegiatan fisik. Dengan demikian, ketika seseorang memiliki tujuan yang jelas dalam setiap aktivitas yang dilakukannya, hal ini akan mendorong individu tersebut untuk memiliki motivasi yang kuat dan berkomitmen untuk mencapainya, dengan segala upaya dan usaha yang dapat mereka lakukan (Adolph 2016).

2. Memberikan Apresiasi

Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru dapat memberikan dukungan emosional, yang berupa motivasi dan apresiasi kepada siswa selama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, siswa dapat merasa percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas tanpa arahan.

Albert Bandura mengembangkan teori yang menekankan betapa pentingnya pengaruh sosial dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan teorinya. Seorang guru atau teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk melakukan lebih banyak. Pengakuan yang diterima dari orang lain dapat memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri mereka sendiri (*self-efficacy*) (Setiawan 2024)

3 Memberikan Tanggung Jawab Kecil

Memberikan tanggung jawab khusus kepada siswa dan mengatur tempat duduk mereka secara strategis adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Metode ini memiliki tujuan yang bersifat multifaset.

Pertama, dengan memberikan tanggung jawab khusus, guru berusaha menghilangkan rasa takut dan kebimbangan yang sering menghambat siswa, terutama jika perasaan tersebut dibiarkan tanpa penanganan yang tepat.

Kedua, guru ingin memberi tahu siswa bahwa mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru mungkin merupakan kunci untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketiga, penting bagi siswa untuk belajar bersikap adil, yang berarti mereka Sangat penting untuk menyadari bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. yang dialami oleh semua orang. Dalam hal ini, guru mendorong siswa untuk memberikan pujian kepada kesuksesan dan prestasi orang lain, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan mendukung di antara teman-teman sekelas..

Keempat, guru juga mengajak siswa untuk memanfaatkan daya imajinasi mereka sebagai alat untuk meraih pekerjaan atau cita-cita yang mereka inginkan di masa depan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya didorong untuk percaya pada

Menumbuhkan Sikap Self-Confident Dengan Tema Puisi ...

kemampuan mereka sendiri, tetapi juga diajarkan untuk memiliki visi dan impian yang jelas, yang dapat mendorong mereka untuk berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui berbagai upaya ini, guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa, yang merupakan dasar untuk perkembangan pribadi dan akademis mereka.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengajar adalah memberikan siswa tugas khusus, seperti memimpin tugas kelompok, memimpin teman-teman, dan bergantian memimpin doa. Siswa tidak hanya dilatih untuk menjadi pemimpin yang baik, tetapi juga diajak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman-teman sekelas mereka melalui penugasan ini.

Sangat penting bagi guru untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pemberian tanggung jawab khusus ini karena menanamkan pemahaman bahwa siswa perlu berani mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin dan bertanggung jawab, guru membangun rasa percaya diri yang kuat, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk bisa berkembang lagi (Wahyuni, Susilawati, and Zulaiha 2019)

4. Bergerak aktif di kelas

Hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa bergerak aktif di kelas adalah salah satu strategi penting yang diterapkan guna meningkatkan rasa percaya diri siswa. Para guru menyatakan bahwa keterlibatan fisik dan interaksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menyenangkan. Berikut adalah beberapa poin penting yang diungkapkan oleh guru terkait praktik bergerak aktif di kelas.

Dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa, pendidik menemukan bahwa dengan mendekati siswa secara fisik, mereka dapat menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Ini membantu siswa merasa lebih diperhatikan dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

- a. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif: Guru mengatakan bahwa dengan bergerak aktif, mereka dapat membuat lingkungan belajar yang lebih positif dan inklusif. Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan

berinteraksi dengan guru, yang mengurangi rasa canggung dan ketakutan yang sering menghambat partisipasi mereka.

- b. Memberikan Umpan Balik Langsung : Ketika guru bergerak di sekitar kelas, mereka dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Hal ini memungkinkan pendidik untuk segera mengoreksi kesalahan dan memberikan dorongan yang diperlukan, sehingga siswa merasa didukung dalam proses belajar mereka.
- c. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif : Guru juga menekankan pentingnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan gerakan, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan aktivitas fisik lainnya, tidak hanya membuat pelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami lebih baik apa yang diajarkan.
- d. Mendorong Kerjasama dan Interaksi Sosial : Dengan bergerak aktif, Guru dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini dapat membantu mereka membangun keterampilan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri mereka saat berbicara dengan teman sebaya.
- e. Mengatasi Rasa Malu dan Takut : Guru mencatat bahwa guru dapat membantu siswa yang awalnya merasa takut atau malu untuk berbicara di depan kelas untuk mengatasi rasa takut mereka dan menjadi lebih percaya diri ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Bergerak aktif di kelas adalah cara yang bagus untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka dengan membuat lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung. Ini sangat penting untuk kemajuan akademik dan pribadi mereka.

5. Durasi pelaksanaan bermain peran dan doa bersama

Guru menemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar. Mereka lebih berani berbicara di depan kelas dan berhubungan dengan teman-teman mereka. Selain itu, guru mencatat bahwa siswa merasa lebih tenang dan lebih percaya diri saat menghadapi tantangan pembelajaran berkat doa bersama. Selain itu, doa bersama

Menumbuhkan Sikap Self-Confident Dengan Tema Puisi ...

ini dilakukan lima hingga sepuluh menit sebelum atau setelah kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini, meskipun singkat, dianggap penting untuk menciptakan suasana kelas yang tenang dan penuh rasa syukur. Guru percaya bahwa doa bersama dapat membantu siswa merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual, yang membantu mereka lebih percaya diri.

Setelah sesi bermain peran, siswa yang awalnya tampak ragu-ragu atau malu menjadi lebih aktif dan berani, menurut hasil observasi peneliti. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Hal ini sesuai dengan teori Erik Erikson, menunjukkan bahwa individu mengalami berbagai tahap perkembangan sepanjang hidup mereka, di mana setiap tahap melibatkan tantangan dan tugas yang harus dihadapi. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan di setiap tahap ini sangat penting untuk perkembangan psikologis yang sehat (Teori et al. 2024)

6 Kegiatan Ekstrakurikuler

a. *public speaking*

Salah satu cara yang efektif untuk melatih siswa berbicara di depan umum adalah dengan berbicara di depan umum. Guru menjelaskan dalam wawancara bahwa mereka memberikan waktu khusus dalam kurikulum untuk kegiatan ini, dengan harapan siswa akan memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Selama sesi *public speaking*, terlihat bahwa siswa sangat antusias dan aktif berpartisipasi. Sebagaimana hasil peneliti melakukan observasi menunjukkan bahwa siswa yang berbicara di depan kelas menunjukkan ekspresi percaya diri, meskipun beberapa di antaranya masih tampak sedikit gugup. Namun, dengan dukungan dari guru dan teman-teman, mereka mampu menyampaikan materi dengan baik.

Setelah sesi *public speaking*, Guru memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa; observasi menunjukkan bahwa siswa yang menerima umpan balik positif merasa lebih termotivasi untuk terus berlatih dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Selain itu, diskusi kelompok setelah presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mendukung dan memberikan saran, yang juga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan public speaking memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa. Melalui pengalaman berbicara di depan umum, siswa tidak hanya belajar untuk mengatasi rasa takut, tetapi juga mengembangkan kemampuan yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan.

Ini sesuai dengan teori Aristoteles tentang tiga komponen berbicara di depan umum: logos (logika), pathos (emosi), dan ethos (kredibilitas). Memahami dan menerapkan ketiga komponen ini dapat meningkatkan kepercayaan diri pembicara karena mereka memiliki kemampuan untuk membuat argumen yang kuat dan meyakinkan audiens (Fitriana and Rahayu 2024)

b. Pramuka

Kegiatan pramuka di MI Al-Ikhwan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Rasa percaya diri ini merupakan komponen penting dalam perkembangan psikologis anak; ini memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menghadapi berbagai tantangan. Anak-anak dengan tingkat percaya diri yang tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar dan lebih berani untuk menyuarakan pendapat mereka. Oleh karena itu, kegiatan pramuka bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri melalui berbagai aktivitas yang menantang dan interaktif.

Selain itu, kegiatan Pramuka di MI Al-Ikhwan bukan berkonsentrasi pada aspek kepramukaan, tetapi juga mengintegrasikan elemen permainan yang menyenangkan, tetapi juga menggabungkan elemen permainan yang menyenangkan. Pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi anak-anak. Dengan mengintegrasikan pembelajaran kepramukaan dan permainan, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga dapat menikmati proses belajar tersebut. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang menekankan betapa pentingnya memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif,

yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di MI Al-Ikhwan sejalan dengan teori pendidikan yang diusulkan oleh Paul Freire. Freire menekankan pentingnya pendidikan nonformal dalam membentuk karakter dan keterampilan individu. Dalam hal ini, Pramuka sebagai bentuk pendidikan nonformal memberikan pengalaman belajar yang berbasis pada praktik, interaksi sosial, dan refleksi. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari keterampilan hidup yang praktis, tetapi juga nilai-nilai positif seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Pengalaman ini sangat berguna dalam membangun karakter yang kuat dan jujur.

Secara keseluruhan, kegiatan Pramuka di MI Al-Ikhwan berperan sebagaisarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri siswa. Dengan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran kepramukaan dan permainan, kegiatan ini membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif. Ini membantu perkembangan individu anak dan membentuk karakter yang positif.

Hal ini sesuai dengan teori Paul Freire yang menekankan pentingnya pendidikan nonformal dalam membentuk karakter dan keterampilan individu. Kepramukaan sebagai pendidikan nonformal memberikan pengalaman belajar yang berbasis pada praktik, interaksi sosial, dan refleksi, yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan hidup dan nilai-nilai positif (Junaedi 2018)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Percaya Diri Siswa Dalam Menghadapi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut berbagai teori dalam bidang psikologi, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yang terbagi menjadi dua kelompok utama: faktor internal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa dan faktor eksternal. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis mereka, seperti lingkungan dan pengalaman negatif.

Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura, yang mengembangkan konsep *self-efficacy*, yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Bandura, *self-efficacy* memengaruhi cara seseorang

Junita Karina; Salman; Sakban; Yesika Novita Rahmi

berpikir, merasakan, dan bertindak, dan mereka cenderung lebih berani menghadapi tantangan, gigih mengatasi kesulitan, dan lebih mampu mengelola stres.(Pokhrel 2024)

Di sisi lain, faktor eksternal yang memengaruhi kepercayaan diri siswa meliputi berbagai elemen dari lingkungan sosial. Beberapa di antaranya adalah pendidikan dan pelatihan, perbandingan sosial, lingkungan yang tidak mendukung, serta pengalaman gagal. Semua faktor ini saling berinteraksi dan dapat berdampak besar pada pertumbuhan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kedua komponen ini berkontribusi pada pembentukan persepsi diri siswa dan perspektif mereka tentang masalah yang mereka hadapi setiap hari.

Hal ini sesuai dengan teori Carol Dweck yang menyatakan bahwa anak-anak dengan mindset berkembang percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui usaha dan pembelajaran dari kegagalan. Sebaliknya, anak-anak dengan mindset tetap mungkin merasa bahwa kegagalan mencerminkan kekurangan bawaan mereka dan putus asa. Dweck menekankan betapa pentingnya mengajarkan anak-anak untuk melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, karena ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk tumbuh (Chauwito and Prasetyo 2021)

Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV MI Al Ikhwan

Dapat diketahui kendala internal dalam menumbuhkan sikap *self confident* anak adalah sebagai berikut :

1. Rasa takut dan kecemasan

Rasa takut dan kecemasan adalah respons emosional yang sering dialami oleh anak-anak, terutama dalam situasi sosial atau akademis yang menantang. Ketika anak merasa terancam, baik secara fisik maupun emosional, mereka dapat mengalami kecemasan yang berlebihan, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk bersosialisasi. Kecemasan ini sering kali berakar dari pengalaman negatif sebelumnya, seperti perundungan atau penolakan, yang membuat anak merasa tidak aman. Akibatnya, mereka mungkin menghindari situasi sosial, yang dapat memperburuk rasa kesepian dan mengurangi kepercayaan diri.

2. Pengaruh Lingkungan

Kondisi di mana seorang anak tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan mereka. Lingkungan yang positif, seperti keluarga yang mendukung dan sekolah yang inklusif, dapat membantu anak merasa aman dan dihargai. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan, seperti keluarga yang tidak harmonis atau sekolah yang kompetitif, dapat meningkatkan rasa takut dan kecemasan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak mendukung lebih rentan terhadap masalah emosional dan perilaku, seperti perundungan dan penolakan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh John Bowlby, yang menyatakan bahwa hubungan awal dengan pengasuh dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak. Anak dapat belajar berbagi hubungan yang sehat dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Ini akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan di masa depan. Sebaliknya, pengabaian atau lingkungan yang tidak aman dapat menyebabkan masalah dalam pertumbuhan emosional dan sosial (Herdiyana, Lestari, and Bahrum 2023)

3. Keterampilan komunikasi yang terbatas

Keterampilan komunikasi yang terbatas dapat menjadi kendala bagi anak pada mengekspresikan diri serta berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang mengalami kesulitan pada berkomunikasi mungkin merasa frustrasi dan terasing, yang dapat memperburuk rasa percaya diri mereka. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengalaman sosial, kecemasan, atau bahkan gangguan perkembangan. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dapat membuat anak merasa tidak mampu berpartisipasi dalam interaksi sosial, sehingga meningkatkan risiko mereka menjadi sasaran bullying atau mengalami penolakan.

4. Suasana hati yang tidak mendukung

Suasana hati yang tidak mendukung, seperti depresi atau perasaan putus asa, dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan mereka. Anak-anak yang mengalami suasana hati yang buruk cenderung lebih mudah merasa terasing dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Suasana hati yang negatif bisa mengurangi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat menggunakan teman sebaya serta orang dewasa, yang pada akhirnya dapat

memperburuk rasa percaya diri dan meningkatkan risiko mengalami pengalaman negatif, seperti perundungan.

Hal ini sesuai dengan teori Urie Bronfenbrenner menekankan bahwa perilaku individu, termasuk bullying, dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan. Dalam konteks bullying, faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, dan komunitas berinteraksi untuk membentuk perilaku anak. contohnya, anak yang tumbuh pada lingkungan yang tidak mendukung atau penuh kekerasan cenderung lebih mungkin terlibat dalam sikap bullying (Ilmu et al. 2025)

Selain hambatan internal, ada juga kendala eksternal pada menumbuhkan rasa percaya diri anak, yaitu : Pertama, pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki kiprah krusial dalam perkembangan emosional dan sosial anak. ada berbagai gaya pola asuh, seperti otoriter, permisif, dan otoritatif, yang masing-masing menyampaikan dampak tidak sinkron terhadap kepercayaan diri serta perilaku anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, yang menggabungkan tuntutan yang kentara menggunakan dukungan emosional, cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih percaya diri serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. kebalikannya, pola asuh yang otoriter atau permisif bisa menghasilkan anak merasa tidak safety atau kurang disiplin, yang bisa menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. oleh sebab itu, krusial bagi orang tua buat menerapkan pola asuh yang seimbang, memberikan dukungan serta bimbingan yang diperlukan untuk membantu anak menghadapi tantangan.

Kedua, pengaruh media sosial. Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak dan remaja. Di satu sisi, media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Namun, pada sisi lain, media umum juga bisa mengakibatkan perbandingan sosial yang tidak sehat, di mana anak-anak merasa stress buat memenuhi baku yang tidak realistis yang ditunjukkan sang orang lain. Hal ini dapat menaikkan rasa cemas dan rendah diri, terutama Bila anak merasa bahwa mereka tidak sebanding dengan teman-sahabat mereka. Selain itu, paparan terhadap konten negatif, seperti bullying online atau tekanan buat tampil sempurna, bisa berdampak buruk di kesehatan mental anak. sang karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik buat mengedukasi anak-anak ihwal

penggunaan media umum yang sehat serta memberikan dukungan dalam mengatasi akibat negatifnya.

Ketiga, ketidakcukupan fasilitas di sekolah dapat mengakibatkan proses belajar mengajar serta perkembangan anak menjadi terhambat. Fasilitas yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang tidak nyaman, kurangnya alat peraga, atau akses terbatas ke teknologi, dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Selain itu, kekurangan sarana dan prasarana juga dapat membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ketidakcukupan fasilitas ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam akses pendidikan. di mana anak-anak yang berasal dari latar belakang kurang beruntung tidak memiliki peluang yang setara untuk berkembang. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah dan institusi pendidikan untuk memperbaiki fasilitas dan infrastruktur demi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Menggunakan media pembelajaran pada proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa merasa semangat yang membara, mendapatkan hal yang baru dan juga dapat memberikan motivasi diri personal setiap anak. Motivasi belajar memiliki peran utama dalam meningkatkan minat belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki banyak pula energi untuk melakukan kegiatan dalam belajar. Menggunakan media animasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu cara memberikan motivasi dan memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan (Anisa Octavia et al. 2024)

Keempat, keterbatasan guru dalam memahami siswa dapat menjadi penghalang dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, dan guru yang tidak mampu mengenali perbedaan ini mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan yang sesuai. Ketidakmampuan untuk memahami siswa dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan dan motivasi, serta meningkatkan risiko masalah perilaku. Selain itu, guru yang tidak terlatih dalam menangani isu-isu emosional atau sosial mungkin tidak dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa yang menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami dan mendukung siswa, termasuk dalam hal pelatihan dalam pendidikan inklusif dan pendekatan berbasis empat

SIMPULAN

Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mencapai prestasi. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang berhubungan erat dengan prestasi belajar dan perkembangan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk: memberikan motivasi kepada anak, memberikan apresiasi, memberikan tanggung jawab kecil, bergerak aktif di kelas, durasi pelaksanaan bermain peran dan doa bersama, kegiatan ekstrakurikuler seperti *public speaking* dan pramuka.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Terdapat faktor internal (kondisi fisik, penampilan, stabilitas emosional) dan faktor eksternal (pola asuh, dinamika keluarga, interaksi sosial) yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada persepsi diri siswa terhadap tantangan yang dihadapi.

Meskipun mayoritas siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembelajaran, terdapat siswa dengan kepercayaan diri rendah yang kesulitan berpartisipasi aktif. Gejala rendahnya kepercayaan diri termasuk ketidakberanian mengungkapkan pendapat dan keraguan saat berbicara di depan kelas. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan mendorong kolaborasi antar siswa, tetapi masih ada tantangan dalam mengatasi rasa takut dan ketidakpastian yang dialami oleh beberapa siswa

REFERENSI

- Adolph, Ralph. 2016. "Motivasi," 1–23.
- Anggun, Sandhika, and Anis Kholifatul. 2021. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh Sandhika." *Indonesian Journal of Teacher Education* 2 (1): 246–52.
- Anisa Octavia, Deprizon Deprizon, Wismanto Wismanto, Radhiyatul Fitri, Salman Salman, and Sakban Sakban. 2024. "Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDIT Bunayya Pekanbaru." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2 (2): 305–11. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1270>.
- Chauwito, Veronica Amelinda, and Eli Prasetyo. 2021. "Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Pada Anak Disleksia Dengan Pelatihan Berkonsep Growth Mindset."

- EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 8 (2): 112–21.
<http://jurnal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2765>.
- Fitriana, Rahmah, and Pramudita Budi Rahayu. 2024. “Edukasi Tentang Pemanfaatan Media Sosial Dalam Public Speaking” 5 (2): 1321–24.
- Herdiana, Rian, Rita Lestari, and Mohamad Bahrum. 2023. “Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini.” *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 23–30.
- Ilmu, Departemen, Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, and Universitas Negeri Padang. 2025. “Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Melalui Sosialisasi Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Di Kampus Universitas Negeri Padang” 02 (04): 1022–31.
- Junaedi, Rusli Akhmad. 2018. “MODEL PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN PAULO” 28 (2): 220–52. <https://doi.org/10.22146/jf.36824>.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. “PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN OPEN-ENDED TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DITINJAU DARI SELF CONFIDENCE SISWA SMP DI PEKANBARU.” *Ayan* 15 (1): 37–48.
- Rahma Tilla Indah, Salman Salman, and Radhiyatul Fithri. 2024. “Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD IT Al Fikri Islamic Green School.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3 (3): 152–61.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3912>.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. “MEMBANGUN PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS 6 SDN 176 PARIA OLEH.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII (I): 1–19.
- Salman, Salman, and Safrizal Safrizal. 2021. “Literatur Review: Perbedaan Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Takrir, Talaqqi Dan Odoa Terhadap Perkembangan Hafalan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (2): 153–59.
- Setiawan, Dr. Wahyudi. 2024. *Psikologi Pendidikan*.
- Sma, D I, Negeri Cerme, and E K A Putri Sari. 2018. “PADA MATA PELAJARAN
Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman
Vol 2 No 2 (2025)

Junita Karina; Salman; Sakban; Yesika Novita Rahmi

SEJARAH KELAS X PROGRAM IPA” 6 (3): 79–87.

Suhaini, Zainul Muflihun, Salman. 2023. “EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam Pengaruh Penggunaan Media Poster Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X (Sepuluh) Di SMA Negeri 3 Mandau.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (X): 28–42.

Syafii, Maulana Syafii, Irfai Fathurohman, and Much Arsyad Fardani. 2022. “Metode Pelatihan Teater Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6 (1): 88–96. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44954>.

Teori, Penerapan, Perkembangan Sosial, Pendekatan Psikososial, and Untuk Optimalisasi. 2024. “Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan” 3 (3): 462–81.

Wahyuni, S, S Susilawati, and S Zulaiha. 2019. “Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 135 Rejang Lebong.” [http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1702%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1702/1/UPAYA GURU DALAM PENINGKATAN PERCAYA DIRI SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 135 REJANG LEBONG.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1702%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1702/1/UPAYA_GURU_DALAM_PENINGKATAN_PERCAYA_DIRI_SISWA_DI_SEKOLAH_DASAR_NEGERI_135_REJANG_LEBONG.pdf).

Young. 2012. “UPAYA PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK MELALUI AKTIVITAS OUTBOUND DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU INTERNASIONAL LUQMAN HAKIM YOGYAKARTA.” *Экономика Региона*, 32.